

PERAN PENTING KUDA (*Equus ferus caballus*) DI KABUPATEN KUNINGAN, JAWA BARAT

*The Important Role of Horses (*Equus ferus caballus*) in Kuningan Regency, West Java*

Rofiatul Zannah^{a*}, Hendra Kaliehca Pangestu^a, Muhimatul Umami^a

^a Program Studi Tadris Biologi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, Jawa Barat

*Corresponding author: Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi, Kec. Kesambi, Kota Cirebon, Jawa Barat, 45132, Indonesia. E-mail: rofiatul23@mail.syekhnurjati.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran penting kuda di Kabupaten Kuningan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif, yaitu melakukan observasi dengan melakukan wawancara langsung terhadap narasumber yang dilakukan di Taman Kota Kuningan serta diperkuat dengan referensi dari jurnal ilmiah. Peranan penting kuda di Kabupaten Kuningan sangat banyak jika dibandingkan dengan kota lain, yakni sebagai ikon Kota Kuningan itu sendiri dan masih dijadikan sebagai alat transportasi tradisional, serta sering diikutsertakan dalam acara festival yang memang di kota lain sudah jarang ditemukan bahkan sudah tidak ditemukan lagi. Kekuatan kuda yang tidak dimiliki oleh hewan lain menjadi alasan utama mengapa kuda dijadikan sebagai alat transportasi. Penuangan penelitian dalam bentuk kajian ilmiah etnozologi ini diharapkan dapat memberikan sedikitnya pengetahuan lebih kepada setiap pembaca mengenai peran penting kuda di Kabupaten Kuningan.

Kata kunci: Kuda, Alat transportasi modern, Ikon, Kuningan

Abstract

The purpose of this study is to determine the important role of horses in Kuningan Regency. The research was conducted using a qualitative approach, namely conducting observations by conducting direct interviews with resource persons conducted at Kuningan City Park and strengthened by sources from journals. The important role of horses in Kuningan Regency is very much compared to other cities, namely as an icon of Kuningan City itself and is still used as a traditional means of transportation, and is often included in festival events which are rarely found in other cities and are no longer found. The power of horses that other animals do not have is the main reason why horses are used as a means of transportation. Pouring in the form of an ethnozoological scientific study is expected to provide at least more knowledge to every reader about the important role of horses in Kuningan Regency.

Keywords: Horses, Modern means of transportation, Icon, Kuningan

Pendahuluan

Etnozoologi adalah bagian dari ilmu etnobiologi. Etnobiologi itu sendiri ialah subdisiplin ilmu yang mengkaji mengenai pemahaman masyarakat lokal mengenai pengelolaan makhluk hidup baik berupa flora, fauna atau mikroorganisme yang ada di daerah tertentu (Audina, 2015). Etnozoologi secara umum dan garis besar terbagi menjadi dua kata, yaitu etno dan zoologi, yang dimaksud dari etno, ialah suatu kelompok manusia yang digolongkan berdasarkan suatu kepercayaan, agama, nilai adat istiadat, geografis, maupun latar belakang sejarah yang khas, atau yang sering disebut sebagai etnis. Sedangkan zoologi yaitu suatu cabang ilmu yang mempelajari tentang hewan. Menurut Batoro et al., (2012) Etnozoologi ialah subdisiplin ilmu etnobiologi yang membahas mengenai hubungan sekelompok manusia dengan pemanfaatan, pengetahuan, maupun pengelolaan hewan yang penggunaannya bersifat turun temurun atau berkaitan dengan budaya masyarakat suatu bangsa.

Perkembangan ilmu etnozooologi berkembang dengan latar belakang yang sama dengan perkembangan ilmu etnobotani. Ilmu etnozooologi berkembang karena banyak keterkaitan antara manusia dengan hewan, kebermanfaatannya yang dimiliki hewan tertentu menjadikan manusia menaruh ketergantungan dan sangat memanfaatkan hewan tersebut. Etnozoologi mengkaji keterkaitan dan kebermanfaatannya hewan bagi manusia dalam keberlangsungan hidup. Dengan adanya ilmu Etnozoologi secara tidak langsung manusia tidak hanya memanfaatkan hewan saja, dimana manusia juga dapat berperan dalam proses konservasi hewan yang dimanfaatkan tersebut agar tidak punah dan keberlangsungan hidup manusiapun tidak terganggu.

Hasil penelitian terdahulu sudah ada yang membahas mengenai pemanfaatan hewan Kuda (*Equus caballus*) yang ditulis dalam bentuk buku maupun karya ilmiah, namun penelitian tersebut umumnya hanya membahas mengenai sejarah maupun pemanfaatan kuda sebagai ikon kota tertentu, seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Agnita (2021) mengenai “Studi Etnozoologi Sejarah Penggunaan Patung kuda (*Equus caballus*) sebagai Ikon Kota Kuningan, Jawa Barat”, kemudian pemanfaatan kuda (*Equus caballus*). sebagai alat transportasi tradisional di berbagai daerah, seperti halnya pada penelitian yang dilakukan oleh Susilo (2015) mengenai “Transformasi Dokar Di Surabaya Tahun 1900-1945”. Namun belum ada yang membahas keseluruhan peran penting kuda (*Equus caballus*). di suatu daerah yang memang masih ada sampai saat ini, dan menjadi pembeda dari kota-kota lain.

Pengamatan dilakukan dengan melakukan observasi yaitu dilakukannya wawancara dan studi pustaka mengenai peran penting dari kuda (*Equus caballus*). Kuda (*Equus caballus*) merupakan mamalia ungulata (hewan berkuku) yang menjadi salah satu keanekaragaman satwa di Indonesia. Hewan ini bersifat nomadik, kuat, dan memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi. Kuda-kuda di Indonesia memiliki ukuran tubuh tidak terlalu besar sehingga dikelompokkan ke jenis kuda poni. dengan postur tubuh lebih tinggi daripada kuda Malaysia (Nozawa et al., 1981).

Dilakukan pengamatan terhadap peran penting kuda (*Equus caballus*) di Kabupaten Kuningan, dimana peran kuda (*Equus caballus*) di Kuningan masih ada dan sangat dilestarikan

serta sejarahnya masih dikemas begitu rapih dan apik oleh setiap warga Kuningan. Menurut Alyandra, et al., (2017) Kuningan terletak di kaki gunung Ciremai, Kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang terletak di ujung Timur. Secara geografis, Kabupaten Kuningan memiliki luas wilayah sekitar 1.195,71 km² atau 119.571,12 hektar merupakan gunung tertinggi di Jawa Barat dengan udara yang sejuk, nyaman dan tanah yang subur.

Kuda (*Equus caballus*) atau (*Equus ferus caballus*) telah dikenal banyak orang sebagai hewan yang memiliki banyak fungsi, yaitu dapat digunakan sebagai hewan piara, hewan olahraga ataupun sebagai sarana transportasi (Campbell, 2013). Secara ekonomi, kuda mengambil peranan penting bagi kehidupan masyarakat. Kuda sering dimanfaatkan untuk alat transportasi, rekreasi, olahraga dan di beberapa daerah kuda digunakan sebagai sumber pangan dan obat (Saragih et al., 2013).

Menurut data Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan (2015) memperlihatkan bahwa populasi ternak kuda selama kurun waktu lima tahun terakhir sejak tahun 2011 hingga 2015 berfluktuatif, berturut-turut adalah 408.665 ekor (tahun 2011), 437.383 ekor (tahun 2012), 434.208 ekor (tahun 2013), 428.052 ekor (tahun 2014), dan 436.098 ekor (tahun 2015). Penurunan populasi ternak kuda di Indonesia disinyalir disebabkan oleh penyakit (Setiawan et al., 2014) dan penggantian peran kuda sebagai alat transportasi sehari-hari oleh alat-alat transportasi berteknologi tinggi seperti mobil atau angkutan umum lainnya.

Penelitian dilakukan untuk mengetahui kebenaran mengenai peranan kuda (*Equus caballus*) di Kabupaten Kuningan yang masih ada sampai saat ini, dimana di daerah lain sudah tidak ada bahkan sudah tidak lagi dapat menemukan peranan kuda (*Equus caballus*). Peran kuda di Kabupaten Kuningan adalah sebagai alat transportasi tradisional dan sebagai ikon khas Kota Kuningan. Dari hasil pengamatan yang dilakukan dengan cara observasi menunjukkan di Kota Kuningan masih terdapat banyak Kuda (*Equus caballus*) dan masih terdapat pula dua peran penting kuda (*Equus caballus*). di Kabupaten Kuningan, yaitu sebagai alat transportasi tradisional dan sebagai ikon Kota Kuningan.

Material dan Metode

Penelitian dilakukan pada hari Minggu, tanggal 5 Juni 2022, dengan tempat yang dijadikan tempat observasi yaitu Pusat Kota Kuningan atau Taman Kota Kuningan yang beralamat di Jl. Veteran No. 36, Kuningan, Kecamatan Kuningan, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat 45511. Taman Kota Kuningan dijadikan tempat observasi karena disana terdapat banyak kuda yang dijadikan alat transportasi dan terdapat pula ikon Kota Kuningan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu melakukan observasi langsung dengan melakukan wawancara langsung terhadap narasumber yang dilakukan di Taman Kota Kuningan. Hasil penelitian yang berupa observasi diperkuat kembali dengan kajian literasi berupa jurnal dan artikel, baik nasional maupun internasional. Selain melakukan observasi, pengumpulan data juga dilakukan dengan melakukan dokumentasi berupa prngamadian foto serta video dan perkuatan data dengan studi literatur dari sumber sumber yang akurat mengenai pembahasan pada riset Ethnozoologi.

Hasil dan Diskusi

Karakteristik Umum Kuda (*Equus Caballus*)

Kuda ialah salah satu binatang peliharaan yang banyak dipilih oleh manusia terutama orang pada zaman dahulu, karena kemampuannya yang sangat beragam dan memiliki fungsi yang sangat besar. Kuda memiliki ekuatan yang tidak dimiliki oleh hewan peliharaan lain. Kuda (*Equus caballus*) merupakan hewan kelas mamalia yang termasuk ke dalam jenis ternak non ruminansia atau ternak ber lambung satu dan berasal dari kelas mamalia, serta disebut juga dengan mamalia ungulata (hewan berkuku), kuda juga bersifat nomadik dan kuat serta memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi. Keunikan hewan kuda ini yakni ditunjukkan oleh kemampuannya yang baik dalam mengenal suatu objek disekitarnya (Dewi, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara Kuda (*Equus caballus*) yang banyak digunakan dimasyarakat adalah jenis kuda poni. Memiliki struktur morfologi tubuhnya kekar, ekor kuda lokal memiliki bentuk lonjong yang agak mengarah ke atas, lingkaran dada lebar, dan memiliki tulang rusuk yang berbentuk melengkung serta serasi. Kuda lokal memiliki kuku yang kecil dengan telapak kaki yang kuat. Morfologi yang unik yang dimiliki kuda di Kuningan yaitu memiliki postur tubuh yang tinggi namun berat badannya kecil, memiliki bahu yang lebar dan memiliki kaki belakang yang lebih panjang dibandingkan dengan kaki belakang, perbedaan tersebut menurut kusir yang diwawancarai dapat berfungsi sebagai tumpuan utama agar kuda dapat berlari cepat namun dengan kekuatan kaki yang tinggi dan seimbang.

Berikut ini merupakan klasifikasi ilmiah Kuda (*Equus caballus*):

Kingdom	: <i>Animalia</i>
Filum	: <i>Chordata</i>
Kelas	: <i>Mamalia</i>
Ordo	: <i>Perissodactyla</i>
Famili	: <i>Equidae</i>
Genus	: <i>Equus</i>
Spesies	: <i>Equus ferus</i>
Subspesies	: <i>Equus ferus caballus</i>
Author	: Linnaeus, 1758

Peran Penting Kuda (*Equus Caballus*) di Kabupaten Kuningan

Hubungan kuda dengan manusia sangat erat kaitannya seperti peranan kuda sebagai transportasi dan pengangkut beban bahkan di beberapa tempat digunakan sebagai sumber protein hewani, selain itu kuda juga dapat dimanfaatkan sebagai kuda perang, kuda rekreasi, kuda olahraga. Seiring perkembangan zaman kuda memiliki daya tarik tersendiri bagi penggemarnya, diantaranya digunakan pada berbagai macam pertandingan olahraga berkuda yaitu polo sport, pacuan kuda, show jumping, dan masih banyak lagi jenis pertandingan olahraga lainnya yang menggunakan kuda. Kebermanfaatn kuda yang sangat banyak dan

umum dimasyarakat terutama Kota Kuningan yaitu sebagai ikon Kota Kuningan dan sebagai alat transportasi tradisional.

Kuda sebagai ikon Kota Kuningan sejarahnya masih ada dan terbungkus secara baik di kalangan masyarakat Kota Kuningan. Dijadikannya kuda sebagai ikon Kota Kuningan memiliki sejarah yang panjang dan memiliki makna atau idiom yang sangat berti. Penetapan Kuda (*Equus caballus*) sebagai ikon kota kuningan berdasarkan wawancara dari seseorang yang berada di Kota Kuningan adalah karena bentuk rasa hormat terhadap salah satu pahlawan yang berasal dari Kuningan, dimana saat berjuang beliau menggunakan Kuda (*Equus caballus*) sebagai tunggangannya. Beliau adalah putra angkat dari Syekh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati, yang berama Pangeran Arya Adipati Ewangga. Pangeran Arya Adipati Ewangga membantu kerajaan Cirebon dan Kerajaan Demak dalam melawan Belanda untuk merebutkan daerah Batavia. Pangeran Arya Adipati Ewangga juga berperan penting dalam penyebaran islam di daerah Jawa bagian Timur. Sebagai bentuk terimakasih atas jasa Pangeran Arya Adipati Ewangga dijadikanlah tunggangannya sebagai ikon kota Kuningan.

Kuda yang dijadikan ikon kota kuningan adalah kuda yang ditunggangi oleh Pangeran Arya Adipati Ewangga yang diberi nama “Windu”, yaitu kuda yang dternak di Sumba yang kemudian diperkembang biakan di daerah Kuningan. Terdapat makna dibalik penetapannya ikon kota kuningan yaitu Kuda (*Equus caballus*). Berdasarkan hasil wawancara terdapat Adagium yaitu “ Leutik Leutik Kuda Kuningan” yang memiliki makna bahwa meskipun memiliki fisik yang relative kecil dan berasal dari daerah kecil, yaitu Kota Kuningan diharapkan setiap warga Kuningan tetap dapat menjadi manusia yang berani dan tangguh serta memberikan kebermanfaatn sehingga dapat memberikan perubahan yang lebih baik terhadap sesame maupun terhadap bumi yang di pijak. Begitu pula diperkuat dari jurnal menurut Prihandinia, et al. (2021) bahwa adigium tersebut dipercaya menjadi suatu harapan yang dapat dimanifestasikan oleh masyarakat Kuningan yang meskipun mereka berasal dari kota kecil, tetapi harus tetap membangun sesuatu yang berpengaruh baik bagi kesejahteraan daerahnya, terlebih Kabupaten Kuningan memiliki sejarah yang luar biasa.



Gambar. 1. Penggunaan Kuda Sebagai Ikon Kota Kuningan

Pemanfaatan Kuda (*Equus caballus*) selanjutnya yang penting dan khas di Kuningan yaitu sebagai alat transportasi tradisional yang di modifikasi lebih unik dan memiliki daya Tarik tersendiri bagi setiap yang ingin menungganginya. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pemilihan kuda sebagai alat transportasi tradisional yaitu karena kekuatan yang

dimiliki oleh kuda tidak dimiliki oleh hewan ternak lainnya kekuatan kuda yang dapat bertahan berjalan jauh dengan rute yang tidak menentu adalah menjadi Keunggulan utama dijadikannya kuda sebagai alat transportasi tradisional.



Gambar. 2. Penggunaan Kuda Sebagai Alat Transportasi Tradisional

Kuda yang terdapat di wilayah asia tenggara termasuk ke dalam ras timur karena memiliki bentuk tengkorak yang kecil, sangat berbeda dengan kuda eropa yang memiliki tengkorak kepala yang besar. Melihat bentuk wajahnya, kuda ras timur diduga merupakan keturunan kuda mongol. Kuda mongol diperkirakan merupakan keturunan jenis kuda przewalski yang ditemukan tahun 1879 di asia tengah (Soehardjono, 1990).

Pemilihan usia pada penggunaan kuda sebagai alat transportasi sangat dibutuhkan di mana perbedaan usia dapat mempengaruhi kekuatan yang dimiliki kuda-kuda yang memiliki umur yang muda dapat memiliki kekuatan yang lebih bagus dibandingkan dengan kuda yang memiliki usia lebih tua di mana kuda yang sudah tua akan memiliki tenaga yang berkurang kemudian ada pula yang sakit sakit yang banyak dialami oleh kuda yaitu sakit perut yang disebabkan karena pemberian makan berupa dedak ketan karena pada duduk ketan akan menimbulkan rasa panas pada perut kuda yang menyebabkan kuda sakit penyembuhan sakit pada kuda dilakukan dengan pemberian obat khusus yang diberikan kunyit untuk menjaga stamina kuda agar tetap kuat diberikan pada jamu dan dicampur dengan telur asin.

Dari hasil observasi pemberian makan pada kuda dapat mempengaruhi kekuatan kuda. Pemberian pakan dilakukan sebanyak dua kali sehari yaitu pada pagi hari sebelum melakukan aktifitas dan sore hari setelah melakukan aktifitas. Pemberian makan ketika kuda beraktifitas dapat menyebabkan makanan yang dimakan kuda akan keluar kembali. Pakan utama dari Kuda yaitu dedek dan rumput, adapun untuk stamina dapat juga diberi tambahan jamu dan telur asin. Jenis Pakan Pakan kuda di bagi menjadi 2 kategori yaitu serat atau bahan kasar dan konsentradan. Sumber serat utama bagi kuda adalah rumput. Biasanya rumput di berikan dalam bentuk kering (hay), sehingga kadar airnya rendah. Rumput kering yang biasa diberikan pada kuda adalah Timothy, Brome dan rumput Orchade (Syefrizal, 2008).

Serat merupakan bagian penting dalam susunan pakan kuda karena kesehatan saluran cerna sangat di pengaruhi oleh keberadaan serat dalam pakan. Serat mengandung bahan kasar dan membantu dalam proses transportasi dan pemecahan bahan konsentrat sehingga serat merupakan sumber penting dalam nutrisi. Di Indonesia sendiri terdapat beberapa jenis sumber serat yang di gunakan sebagai pakan kuda, antara lain rumput panicum muticum dan braccaria

mutica (Soehardjono, 1990). Konsentrat adalah pakan yang mengandung unsur protein, karbohidrat, lemak dan mineral yang dapat di berikan dalam jumlah sedikit. Contoh konsentrat yang di gunakan sebagai pakan kuda di Indonesia antara lain adalah, bungkil kedelai, kacang hijau, gabah dan dedak. Pemberian kedua jenis pakan ini haruslah seimbang dan sangat tergantung pada berbagai faktor, seperti usia kuda, jenis pekerjaan dan berbagai kondisi lain. Jumlah pakan dan waktu pakan kuda yang berubah tiba-tiba, dapat menyebabkan perubahan motilitas usus pencernaan kuda dan perubahan aliran darah. Hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya kolik (Hamer 1993 dan soehardjono 1990).

Selain dua peran penting kuda sebagai ikon Kota Kuningan dan sebagai alat transportasi, kuda juga merupakan hewan ternak yang banyak dimanfaatkan dalam bentuk lain, yaitu seperti dijadikan bahan pangan, dijadikan sebagai hewan yang digunakan untuk olahraga, dan banyak juga yang menggunakan kuda untuk acara festival. Selain Kuda masih banyak juga hewan mamalia yang dternak yang memiliki kebermanfaatannya banyak bagi manusia, namun kelebihan dari kuda dibandingkan dengan yang lainnya yaitu Kuda (*Equus ferus*) memiliki kelincahan dan kekuatan yang lebih dibandingkan hewan mamalia yang dternak lainnya. Keunggulan inilah yang dijadikan sebagai alasan utama Kuda (*Equus ferus*) menjadi alat transportasi. Kabupaten Kuningan adalah Kota yang sangat erat keterkaitannya, dimana selain menjadi alat transportasi Kuda (*Equus ferus*) di Kuningan dijadikan sebagai ikon pemerintahan Kabupaten Kuningan yang memiliki sejarah dan makna yang masih terbungkus rapih.

Kesimpulan

Kuda (*Equus caballus*) memiliki peran yang sangat penting bagi Kabupaten Kuningan, yaitu sebagai ikon Kabupaten Kuningan, sebagai alat transportasi tradisional yang masih ada di Kabupaten Kuningan dan masih selalu dijadikan atau diikutsertakan dalam acara Festival. Peran penting Kuda (*Equus caballus*) di Kabupaten Kuningan sangat dijunjung tinggi dan sangat dijaga kelestariannya. Oleh sebab itu dapat dikaji lebih lanjut terkait Kuda (*Equus caballus*) sebagai objek penelitian di bidang konservasi hewan ataupun kesehatan hewan, sehingga dapat berperan dalam menjaga kelestarian spesies ini.

Daftar Pustaka

- Alyandra. Y, Didit Widiatmoko Soewardikoen. (2017). Identitas Visual Dan Media Promosi Wisata Kabupaten Kuningan. *Jurnal Sosial Universitas Telkom*. Vol.4, No.3
- Alfred O. M. Dima. (2021). Tingkah Laku Makan Kuda Sandelwood (*Equus caballus*) Jantan Dewasa Yang Dikandangan di Desa Kambuhapang Kecamatan Lewa Kabupaten Sumba Timur . *Jurnal Kalwedo Sains (KASA)*. Volume 2, Nomor 1
- Andreas Umbu , Maxs Urias , Budhy Jasa . (2020). Studi Keragaman Warna Dan Morfometrik Kuda Sandelwood Di Kabupaten Sumba Tengah. *Jurnal Veteriner Nusantara*. Vol. 3 No. 2
- Audina, K. Kharismamurti, Y. Noviana, U. H., T. Wibowo, D. W. Pamungkas. (2015). Etnozoologi Masyarakat Desa Geni Langit Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan, Jawa Timur. *Prosiding SEMNAS Biodiversitas*, Vol. 4 No. 2, 24-29.

- Campbell, M. L. (2013). The role of veterinarians in equestrian sport: A comparative review of ethical issues surrounding human and equine sports medicine. *The Veterinary Journal*, 197(3), 535-540
- Dewi Cintani, Nancy D. (2018) .Studi Performa Umum Tubuh Dan Status Fisiologis Kuda Sumba. *Jurnal Kajian Veteriner*. Vol. 6 No. 2 : 38-44
- Ekadjati, E. S. (2003). Sejarah Kuningan : dari Masa Prasejarah Hingga Terbentuknya Kabupaten. Bandung : Kiblat Buku Utama.
- Gaina Dewi, C. (2018). Studi Performa Umum Tubuh dan Status Fisiologis Kuda Sumba. *Jurnal Kajian Veteriner*, Vol. 6 (2), 38-44.
- Grantino F. Turangan, Umar. Zulkifli Poli, Agustinus Lomboan. (2017). Perbandingan Morfometrik Kuda Di Kecamatan Tompaso Barat Dan Di Nusantara Polo Club Bogor Jawa Barat. *Jurnal ZooteK ("ZooteK" Journal)* Vol. 37 No. 2 : 329 – 340
- Nozawa K, Amano T, Katsumata M, Suzuki S, Nishida T, Namikawa T, Martojo H, Pangestu B, Nadjib H. (1981). Morphology and geneconstitution of the Indonesian horses. The Research Group of Overseas Scientific Survey 5043(53): 9-30.
- Ongkowidjojo,C. (2014).Implementasi Konsep "Kuda Sandel" Pada Interior Bangunan Utama Arena Pacuan Kuda- Pasuruan. *Jurnal Intra* Vol. 2, No. 2
- Prihandinia,A. (2021).Studi Etnozoologi Sejarah Penggunaan Patung Kuda (Equus Caballus) Sebagai Ikon Kota Kuningan, Jawa Barat. *Borneo Jurnal Of Biologi Education*. Vol. 3 No. 2.
- Saragih CI, Suada IK, Sampurna IP . (2013). Ketahanan Susu Kuda Sumbawa Ditinjau dari Waktu Reduktase, Angka Katalase, Berat Jenis, dan Uji Kekentalan. *Indonesia Medicus Veterinus*. 2 (5): 553 – 561.
- Setiawan DK, Dwinata IM. (2014) . Identifikasi Jenis Cacing Nematoda Pad Saluran Gastrointestinal Kuda Penarik Cidomo di Kecamatan Selong, Lombok Timur. *Indonesia Medicus Veterinus* 3(5): 351-358.
- Sufyan Hanif, Dedi Arsa .2017. Kuda Bendi di Kota Payakumbuh, Sumatera Barat Hingga Akhir Abad Ke-20. *Jurnal Mozaik Humaniora* Vol. 17 (1): 45-71